

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

PT Media Nusantara Citra Tbk didirikan pada tanggal 17 Juni 1997 untuk menaungi dan mengelola berbagai unit usaha media di bawah satu perusahaan induk dan operasional agar dapat terbentuk sebuah grup media yang sinergis, terintegrasi, dinamis dan kreatif dalam menghadapi persaingan bisnis di industri media. MNC melaksanakan penawaran umum saham perdana pada tanggal 22 Juni 2007 dengan menawarkan 4.125.000.000 lembar saham yang mewakili 30% (dimana 20% nya adalah saham baru) dari saham yang diterbitkan dengan harga Rp 900 per lembar saham. Saham MNC tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan mayoritas kepemilikan dan kendali oleh PT Global Mediacom Tbk.

PT Media Nusantara Citra Tbk memiliki bisnis inti di konten dan kepemilikan serta pengoperasian 3 dari 10 TV Free-To-Air nasional di Indonesia. MNC memiliki 3 TV Free-To-Air (FTA) yaitu RCTI, MNC TV dan Global TV serta channel-channel yang diproduksi oleh MNC yang disiarkan terdiri di TV Berlangganan. Saat ini MNC juga memiliki basis media dan usaha lainnya yang bertujuan untuk mendukung bisnis inti MNC. Bisnis pendukung tersebut dari radio, media cetak, *talent management* dan rumah produksi.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perseroan, maksud dan tujuan dari Perseroan ini adalah berusaha dalam bidang: perdagangan umum, pembangunan, perindustrian, pertanian, pengangkutan, percetakan, multimedia melalui telekomunikasi lainnya, jasa dan investasi.

**Visi PT. MNC yaitu:**

Menjadi grup media dan multimedia yang terintegrasi, dengan fokus pada penyiaran televisi dan konten berkualitas yang disiarkan melalui teknologi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan pasar.

**Misi PT. MNC yaitu:**

Memberikan konsep hiburan keluarga terlengkap dan menjadi sumber berita dan informasi terpercaya di Indonesia.

**Unit Audit Internal**

PT. Media Nusantara Citra Tbk memiliki Unit Audit Internal sebagaimana ditetapkan dalam peraturan No. IX.1.7, Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. Kep-496/BL/2008 tanggal 28 November 2008 tentang Pembentukan dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal.

Unit Audit Internal berfungsi untuk memberikan pandangan, keyakinan dan konsultasi yang bersifat independen dan objektif untuk meningkatkan nilai dan memperbaiki kegiatan operasional Perseroan, dengan mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola Perseroan dan unit-unit usahanya.

Berdasarkan Piagam Unit Audit Internal Perseroan yang telah disetujui oleh Dewan Komisaris dan Direksi pada bulan Agustus 2009, tugas dan tanggung jawab Unit Audit Internal adalah sebagai berikut:

1. Menyusun dan melaksanakan rencana audit internal tahunan.
2. Menguji dan mengevaluasi pelaksanaan sistem pengendalian internal dan manajemen risiko sesuai dengan kebijakan perusahaan.
3. Melakukan pemeriksaan dan penilaian atas efisiensi dan efektivitas di bidang keuangan, akuntansi, operasional, sumber daya manusia, pemasaran, teknologi informasi, dan kegiatan lainnya.

4. Melakukan pemeriksaan kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan terkait.
5. Memberi saran perbaikan dan informasi yang objektif tentang kegiatan yang diperiksa pada semua tingkat manajemen.
6. Membuat laporan hasil audit dan menyampaikan laporan tersebut kepada Dewan Komisaris dan Direktur Utama.
7. Memantau, menganalisa dan melaporkan pelaksanaan tindak lanjut perbaikan yang telah disarankan.
8. Bekerjasama dengan Komite Audit atau mendukung pelaksanaan tugas Komite Audit.
9. Menyusun program untuk mengevaluasi mutu Audit Internal.
10. Melakukan pemeriksaan khusus apabila diperlukan.

Untuk mendukung koordinasi antara perseroan sebagai holding dengan unit bisnis, Unit Audit Internal melakukan rapat bulanan untuk membahas proses audit disemua unit bisnis, rapat bulanan dengan Direksi, dan rapat kuartalan dengan Komite Audit.

Peneliti menganggap PT. Media Nusantara Citra Tbk merupakan objek yang tepat karena PT. Media Nusantara Citra Tbk merupakan salah satu perusahaan swasta yang cukup besar dengan unit-unit bisnis baru yang semakin bertambah sehingga memerlukan pengendalian internal yang baik dan peran auditor internal yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan.

## **1.2. Latar Belakang Penelitian**

Kecurangan atau yang sering disebut dengan *fraud* semakin berkembang dan banyak terjadi seiring dengan perkembangan zaman. *Fraud* dapat terjadi hampir diseluruh sektor pemerintahan maupun sektor swasta. Istilah kecurangan (*fraud*) berbeda dengan istilah kekeliruan (*errors*) (Setiawan, 2003 dalam Widiyastuti, 2009). Faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah

tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut kecurangan (*fraud*) dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak secara sengaja, maka disebut dengan kekeliruan (*errors*).

Ada beberapa istilah yang diberikan pada pelanggaran dalam bentuk ketidakjujuran yaitu: (1) penipuan (kecurangan) merupakan penyajian yang tidak benar atau menyembunyikan fakta penting sehingga menyebabkan seseorang kehilangan sesuatu yang berharga, (2) kejahatan kerah putih (*white collar crime*) merupakan suatu tindakan atau serangkaian tindakan pelanggaran yang dilakukan dalam artian bukan fisik, dilakukan dengan menyembunyikan fakta atau tipu muslihat untuk mendapatkan uang atau barang dan keuntungan pribadi, (3) penggelapan (*embezzlement*) merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum dengan memakai barang/harta yang ada dibawah tanggung jawab si pelanggar untuk kepentingan pribadi (Iqbal,2003).

Internal auditor harus memahami bagaimana cara mendeteksi secara dini terjadinya kecurangan-kecurangan yang timbul. Tindakan pendeteksian tersebut tidak dapat digeneralisir terhadap semua kecurangan. Masing-masing jenis kecurangan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga untuk dapat mendeteksi kecurangan perlu kiranya pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis kecurangan yang mungkin timbul dalam perusahaan. Pada awalnya, kecurangan ini akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik yang merupakan kondisi atau keadaan lingkungan, maupun perilaku seseorang. Karakteristik yang bersifat kondisi / situasi tertentu, perilaku / kondisi seseorang personal tersebut dinamakan *red flags* (*Fraud indicators*). Meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi (Amrizal, 2004).

Kasus kebangkrutan Worldcom pada tahun 2002 yang diakibatkan oleh kecurangan yang dilakukan manajemen Worldcom. Kasus ini terungkap karena adanya laporan dari internal auditor Worldcom, Cynthia Cooper kepada komite

auditnya. Pada awalnya Cynthia melaporkan hasil auditnya kepada Scott D.Sullivan sebagai kepala keuangan Worldcom pada saat itu, namun diabaikan oleh Sullivan, baru kemudian Cynthia melaporkan hal tersebut kepada komite auditnya ([www.wordpress.com](http://www.wordpress.com)). Dari kasus ini terlihat bahwa Cynthia adalah seorang auditor internal yang memiliki keahlian dan kecermatan profesional yang memadai sehingga dapat mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi didalam perusahaan. Dengan keahlian dan kecermatan profesional serta penilaian yang objektif membuat Cynthia mempunyai keyakinan pada laporan auditnya dan mampu menghasilkan komunikasi penugasan yang berkualitas. Kemudian dengan independensi yang dimilikinya memungkinkan Cynthia untuk melaporkan hasil penugasan tersebut kepada komite audit.

Salah satu contoh kasus kecurangan di Indonesia yaitu kasus skandal Bank Citibank yang dilakukan oleh seorang *Senior Relationship Manager* Citigold berinisial IMD. IMD melakukan kecurangan melalui pembobolan dana nasabah Citibank senilai Rp 40 milyar. Selain itu IMD dengan sengaja melakukan kejahatan dengan mengaburkan transaksi dan pencatatan tidak benar terhadap beberapa slip transfer penarikan dana pada rekening nasabahnya. Pembobolan simpanan nasabah oleh IMD dilakukan dalam kurun waktu 22 Januari 2007 hingga Februari 2011 melalui 117 transaksi, dimana 64 transaksi di antaranya dalam bentuk pecahan rupiah senilai Rp 27,36 milyar dan 53 transaksi senilai 2,08 juta dolar AS ([www.okezone.com](http://www.okezone.com)). Pada kasus pencucian uang nasabah citibank tersebut, terungkapnya kecurangan pencucian uang oleh keluhan dari nasabah bukan temuan audit internal. Padahal selalu ada audit internal secara berkala, tapi tidak pernah bisa mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, audit internal yang dilakukan berkala dianggap tidak efektif sehingga praktik yang dilakukan IMD dapat berlangsung bertahun-tahun ([www.detik.com](http://www.detik.com)). Sehingga dapat terlihat bahwa audit internal pada bank tersebut tidak memiliki keahlian dan kecermatan profesional yang memadai untuk melihat pengendalian internal perusahaan yang lemah. Dengan keahlian dan kecermatan profesional yang tidak memadai menyebabkan auditor internal pada bank

tersebut masih belum mampu mendeteksi adanya kecurangan dan mengawasi pengendalian internal dengan baik.

Pada kasus lain yaitu PT. Great River International Tbk (GRIV) dan pihak-pihak terkait, Bapepam telah menemukan 2 temuan. Temuan tersebut merupakan indikasi kuat telah terjadi pelanggaran Undang-Undang Pasar Modal yang dilakukan oleh manajemen GRIV. Salah satu temuan adalah *overstatement* atas penyajian akun penjualan dan piutang dalam laporan keuangan GRIV per 31 Desember 2003. Hasil audit mencatat adanya penjualan Great River sebesar Rp 305 Milyar pada 2003 dan 2004 yang tidak memiliki bukti transaksi. Piutang usaha tahun 2003-2005 Rp 116,1 Milyar selama dua tahun terakhir pun tak dilengkapi bukti-bukti. Great River banyak menerima order pembuatan pakaian dari luar negeri dengan bahan baku dari pihak pemesan. Jadi Great River hanya mengeluarkan ongkos operasi pembuatan pakaian. Tapi pada saat pesanan dikirimkan ke luar negeri, nilai ekspornya dicantumkan dengan menjumlahkan harga bahan baku, aksesoris, ongkos kerja, dan laba perusahaan. Kasus GRIV tersebut telah menyangkut integritas dan objektivitas seorang auditor, dimana auditor internal tersebut dianggap telah melakukan tindak kebohongan publik karena tidak melaporkan kondisi kecurangan PT. Great River International Tbk secara jujur ([www.wordpress.com](http://www.wordpress.com) dalam sandhy, 2012).

Untuk menghindari kecurangan tersebut maka dibutuhkan auditor internal yang profesional dan independen yang diharapkan dapat membantu manajemen dalam mengawasi pengendalian intern dalam aktivitas perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (sandhy, 2012). Pada kasus Great River terlihat bahwa auditor internal mampu menemukan adanya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan, namun auditor tidak mempunyai independensi yang memadai sehingga ikut menyembunyikan tindak kecurangan yang ada dalam perusahaan Great River.

Banyak faktor yang bisa menjadi penyebab kecurangan, oleh karena itu, perusahaan hendaknya mempunyai auditor internal yang benar-benar mempunyai independensi untuk tidak menyembunyikan suatu kecurangan dan menjalankan

setiap penugasan secara profesional sehingga menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan berguna bagi perusahaan.

Arens dan Loebbecke (2009:17) mengatakan bahwa internal auditor adalah seorang yang bekerja sebagai karyawan pada suatu perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen. Menurut Amrizal, (2004:1) internal auditing adalah suatu penilaian, yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang terlatih mengenai ketelitian, dapat dipercayainya, efisiensi, kegunaan catatan-catatan (akuntansi) perusahaan serta pengendalian internal yang terdapat dalam perusahaan. Tujuannya adalah untuk membantu pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diaudit.

Menurut Arens dan Loebbecke, (2009:4) Auditor harus mempunyai kemampuan memahami kriteria yang digunakan serta mampu menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya. Auditor harus pula mempunyai sikap mental independen. Sekalipun ia ahli, apabila tidak mempunyai sikap independen dalam mengumpulkan informasi akan tidak berguna, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan haruslah tidak bias.

Dalam upaya mendeteksi terjadinya kecurangan seorang auditor perlu didukung dengan sikap independen dan profesional. Sikap independen harus dimiliki dan dipertahankan oleh auditor, agar dalam menjalankan tugasnya auditor tidak memihak pada siapapun. Independensi menurut Mautz dan Sharaf dalam karya terkenal mereka, "*The Philosophy of Auditing*" (Filosofi Audit), (Sawyer, 2006:35) terbagi menjadi 3 yaitu: independensi dalam program audit, independensi dalam verifikasi, dan independensi dalam pelaporan yang dapat diperuntukkan bagi akuntan publik atau audit eksternal, tetapi konsep yang sama dapat diterapkan untuk auditor internal dalam bersikap objektif. Independensi dalam hal ini adalah independensi dalam pelaporan dimana menurut Sawyer (2006:36) independensi dalam pelaporan menjadikan auditor internal: harus bebas dari perasaan untuk

memodifikasi dampak dari fakta-fakta, harus bebas dari hambatan oleh pihak-pihak yang ingin meniadakan auditor dalam memberikan pertimbangan.

Menurut Yunintasari, (2010) dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan yang cukup dan menunjang keterampilan lainnya. Melalui program pelatihan tersebut para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ditemui. Selain itu profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Norma praktek profesional audit internal dalam perusahaan menurut Hiro Tugiman (2006:16) adalah independensi, kemampuan profesional, lingkup pekerjaan, pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, manajemen bagian audit internal.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2009), menganalisis Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, baik secara parsial maupun simultan.

Independensi seorang auditor sangat menentukan dalam sikapnya untuk mengungkapkan adanya kecurangan yang terjadi pada perusahaan. Sedangkan profesionalisme seorang auditor sangat menentukan bagaimana cara seorang auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi dan menyelesaikan penugasannya dalam suatu kasus tindak kecurangan, serta memberikan rekomendasi yang tepat kepada manajemen yang dituangkan dalam laporan audit yang berkualitas dan tepat waktu.

Atas latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **“Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada PT. Media Nusantara Citra Tbk.”**



### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik auditor internal (responden) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk ?
2. Bagaimana independensi auditor internal berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan ?
3. Bagaimana profesionalisme auditor internal berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan ?
4. Bagaimana independensi dan profesionalisme auditor internal secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan perumusan masalah tersebut diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik auditor internal (responden) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang signifikan independensi auditor internal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang signifikan profesionalisme auditor internal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang signifikan independensi dan profesionalisme auditor internal secara simultan (bersama-sama) terhadap mendeteksi kecurangan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

### 1. Aspek Teoritis

#### a. Bagi Pengguna

Dapat digunakan oleh para peneliti-peneliti berikutnya sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan dan salah satu referensi dalam penelitiannya, terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendeteksian kecurangan dan profesi auditor internal.

#### b. Bagi Akademisi

Adanya penelitian ini dapat memberikan ide untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disamping sebagai sarana untuk menambah wawasan dan juga memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih tentang sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang auditor internal dalam melakukan penugasan audit, terutama yang berhubungan dengan pendeteksian kecurangan.

### 2. Aspek Praktis

#### a. Bagi Perusahaan (Auditor Internal)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan praktik audit dan dapat membantu para auditor internal dalam mengidentifikasi hal-hal yang berpengaruh terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan, sehingga diharapkan auditor internal dapat meningkatkan kualitas audit, dengan independensi dan profesionalisme yang dimiliki sehingga mempermudah auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab Pendahuluan memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU**

Bab Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu berisi tentang rangkuman teori, penelitian terdahulu sejenis, kerangka pemikiran dan ruang lingkup penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, variabel operasional penelitian yang digunakan, tahap penelitian, penentuan populasi dan sampel, uji validitas dan uji reabilitas, pengumpulan data, teknik analisis serta teknik pengembangan instrumen.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil. Bab ini juga menjelaskan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, yaitu menjelaskan mengenai pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab Kesimpulan dan Saran berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu pada bab ini juga disajikan keterbatasan dan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

